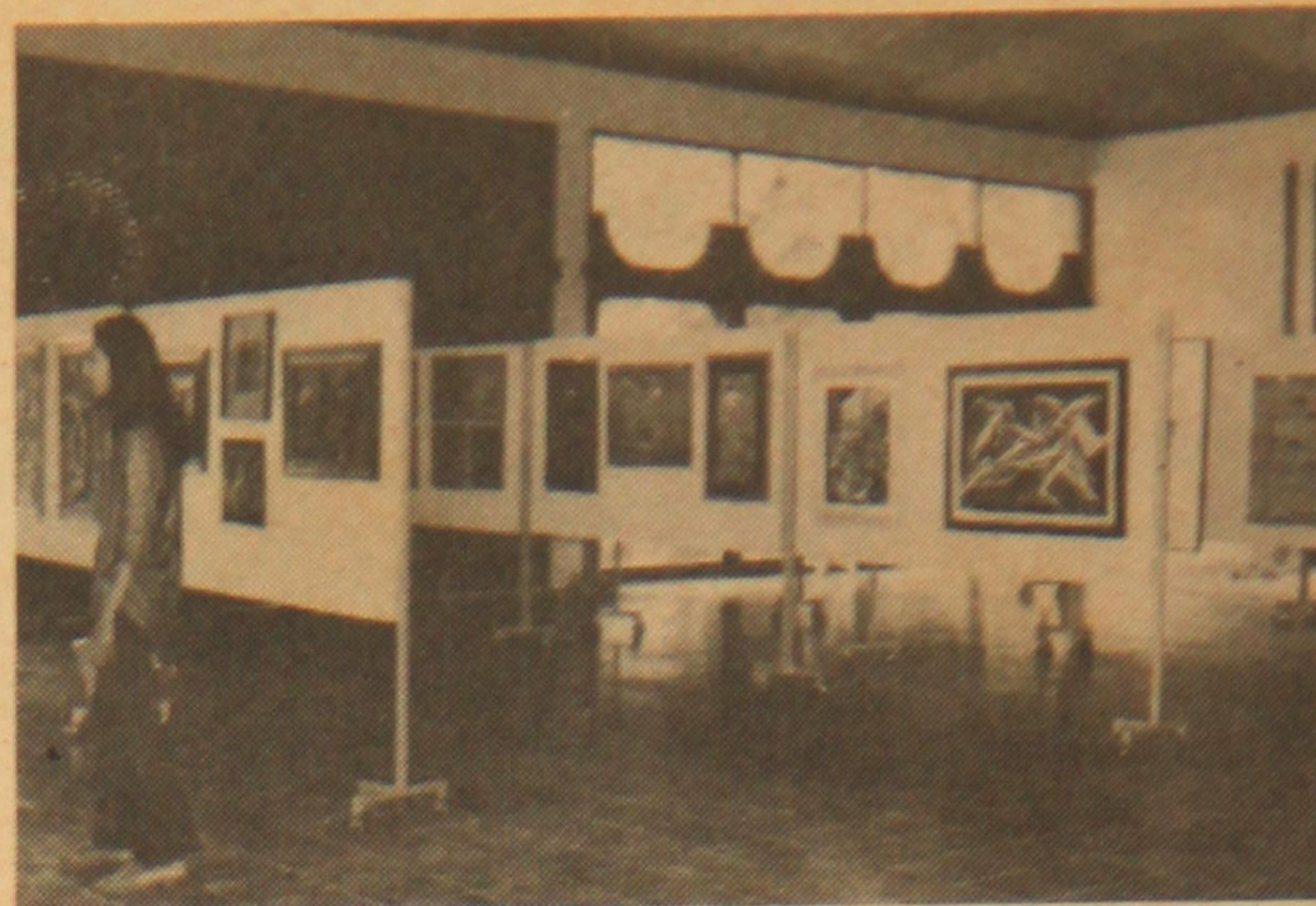


wati pergantian pimpinan sebanyak empat kali. Pertama RJ. Katamsi, Jumadi, Abbas Alibasyah dan terakhir Abdul Kadir MA.

Sebelum masuk ingat-ingatlah dulu — gudang seniman ini sudah dirubah menjadi gudang Sarjana! Jangan kecele.

(Mayon Soetrisno)



Sebuah ruang pameran di ASRI: Dosennya masih kurang.

Tiga jumlah subsidi mahasiswa ASRI !



DIAN : Ingin memberi warna.

DIAN ANGGRAINI, Rp 75.000.—

Mencari mahasiswi yang menonjol di ASRI saat ini amat susah. Satu nama yang bisa langsung dipegang adalah Dian Aggraini Rais, 24 tahun. Orangnyanya ramah, kalem, tidak banyak berbicara, namun karyanya harus diberi acung jempol. Masuk ASRI tahun 1976, mengambil jurusan seni lukis. Sampai hari ini Dian beberapa kali mengadakan pameran, dan kalau kalian suka novel, dua cover karya Ashadi Siregar adalah bikinannya. Lukisan surealis, dengan warna-warna berat.

Dian ditemui di benteng Vredeburg, ia sudah bekerja sebagai notulis Yayasan Budaya Nusantara. Ketika ditanya alasannya masuk ASRI, gadis ini beberapa kali mengerjapkan mata, kemudian katanya: "Di Indonesia, sedikit sekali pelukis wanita. Karena itu saya ingin turut mewarnai perkembangan seni lukis Indonesia . . ."

Jawaban itu cukup pantas. Pantas pula karena motivasi Dian cukup kuat. Eyangnya, Djayeng Asmoro, mengajar di ASRI. Ayahnya, Rais Rayan, lulusan ASRI angkatan pertama. "Saya lahir dalam satu lingkungan kesenian, ini sangat membantu perkembangan saya sebagai pelukis. Banyak kan seniman yang gagal karena milliu tidak membantunya . . ." kata Dian tersenyum.

Gadis ini mengakui, di ASRI, seorang perempuan membutuhkan ketabahan. Karena masyarakat dianggap belum memahami benar profesi ini. Desas-desus bahwa mahasiswi ASRI 'rusak-rusak' disangkal oleh Dian. "Semua tinggal pribadi masing-masing, tak bisa disama ratakan" Bagaimana soal biaya? Dian mengakui cukup besar. "Setiap minggu kita kan butuh biaya untuk berkarya, beli cat air, kertas, kanvas atau acrylic. Biaya untuk berkarya ini yang terbesar, kalau biaya hidup sih biasa-biasa saja . . ." Dan ketika PUTERI mendesak jumlah kongkritnya, Dian menjawab ragu: "Tujuh puluh lima ribu, di luar biaya makan dan lain-lain".

Terus terang Dian mengakui, ia masih menerima subsidi dari orang tuanya. "Saya bisa membuat karya ilustrasi untuk dijual, tetapi waktunya amat sedikit. Praktis tidak mampu lagi, sehingga untuk membiayai diri sendiri belum mampu . . ."

Figur yang menonjol di ASRI ini sempat membuat kritik atas kurikulum di sekolahnya; "Kami terlalu banyak praktek dan teori, kurang sekali dilatih berbicara. Sehingga dalam forum-forum terbuka, kami selalu memperoleh banyak kesulitan. Merasa grogi. Padahal berbicara amat penting, misalnya sebagai pertanggung-jawaban karya secara rasional . . ." Agak lama diam. Kemudian dilanjutkan. "ASRI perlu memulai membuka forum diskusi lebih banyak, karena saya melihat anak ASRI sekarang sedikit sekali yang bisa berbicara . . ."

WAWANG, Rp 100.000,—

Nama lengkapnya Tri Nawangwulan, panggilan akrabnya Wawang, dijumpai PUTERI ketika sedang ngobrol di Perpustakaan ASRI. Orangnyanya cakep, plus kaca mata, cara bicarannya rileks dan spontan. Orbolanpun menjadi menyenangkan.

Wawang, 23 tahun, masuk ASRI tahun 1977. Sama dengan Dian ia mengambil jurusan seni-lukis, jalur SI. Ditanyakan alasan Wawang masuk ASRI, gadis berkulit hitam manis ini menjawab:

"Sejak dulu saya memang menyenangi seni lukis. Dan saya anggap ASRI dalam 'seni murni'nya cukup bagus . . ."

Yang menarik, Wawang ternyata tidak berasal dari lingkungan kesenian. Orang tuanya wiras-wastawan. Sehingga diakui secara jujur kurang adanya dorongan dari keluarga. "Sampai sekarang pun kalau saya akan keluar dari sini, keluarga saya akan senang . . ." Kenyataan ini bisa dimaklumi. Dan dihadapi oleh banyak mahasiswa ASRI lainnya.

Untuk Wawang hal yang menyenangkan kuliah di ASRI adalah bertambahnya pengetahuan tentang kesenian. Ia mengakui, ketika masih di SMA, seni dianggap amat sempit. Baru sesudah ke ASRI kesenian terbuka. Ternyata tak sesederhana yang dibayangkan sebelumnya.

Tentang praktek di sekolahnya dianggap Wawang amat berat. Tugas bertumpuk-tumpuk. Ini menyebabkan seorang mahasiswa seperti ke-



WAWANG : Rp. 100.000,—.

habisan waktu. "Ada yang menarik . . ." ujarnya. "Kalau dulu mahasiswa ASRI banyak yang nyaman, baju kumal, berambut gondrong, sekarang jarang yang begitu. Mahasiswa di sini tampak rapi-rapi. Mungkin disebabkan kurikulum yang ketat, sehingga tak ada waktu untuk nyentrik. Toh begitu dalam pengalaman dan wawasan kesenian saya merasakan yang sekarang kalah dibanding yang dulu . . ."

Pelukis ini merasa optimis dengan masa depan seni lukis Indonesia, sehingga ia merasa mantab di ASRI. Bahkan setelah lulus dari ASRI Wawang masih ingin meneruskan lagi. Rencananya ke Bali, kemudian ke luar negeri.

Wawang menyayangkan ASRI saat ini belum memiliki sarana perpustakaan yang lengkap. "Buku-bukunya sudah banyak yang kadaluwarsa . . ." ujarnya. Padahal perpustakaan amat membantu pemikiran ilmiah para mahasiswa. Kemudian menyinggung soal subsidi, anak tunggal dari Jakarta ini mengaku tiap bulan menerima kiriman dari orang tuanya. Jumlahnya? "Saya orang yang suka beli buku dan rewel makan sih, jadi butuh uang banyak juga" katanya tersenyum. Dan ketika PUTERI mendesak untuk menyebut jumlahnya Wawang bilang rileks. "Seratus ribu tiap bulan . . ."



TOTOK: Belum ada mood.

HARYANTO BASUKI,
Rp 30.000,—

Sekali ini PUTERI mewawancarai anak laki, orangnya kalem, rambutnya sampai punggung. Di tempat kostnya yang acak-acakan, Totok

panggilan sehari-harinya memasang lukisan dan sketsa di dinding. Barangkali sepintas Totok merupakan gambaran umum profil seniman di Yogya. Awut-awutan, tetapi berkarya.

Anak asal Cilacap ini masuk ASRI tahun 1980, ketika ditanya kenapa masuk ASRI ia berkata mantab: "Saya bermula dari lingkungan seni rupa juga. Sebelum di ASRI saya sekolah di SSRI (Sekolah Seni Rupa Indonesia) Denpasar. Sehingga masuk kemari, cuma merupakan Follow up. Saya mau memastikan disiplin kesenian saya . . ."

Untuk orang macam Totok, motivasi terjun ke kesenian memang cukup mendasar. Sehingga tak menemui hambatan apa-apa, baik dari keluarga atau lingkungannya. Hambatan hanya segi ekonomi. "Tetapi ini wajar. Jadi tak terlalu jadi masalah . . ." katanya cepat. Sekarang pun Totok sudah mencoba mencari uang sendiri, membuat kanvas, kemudian diecerkan pada kawan-kawannya. Satu meter Rp 2500. "Penghasilan ini sedikit menolong dari krisis moneter!" katanya sambil ketawa ha ha ha.

Di sekolah anak 24 tahun ini memang merasakan beberapa 'keberatan'. "Sebab di ASRI kita dituntut oleh program, dengan sembilan semester mahasiswa harus bisa lulus. Satu semester beban tugas cukup banyak, lukisan 13, sketsa 500 untuk tingkat satu, gambar bentuk 12 ukuran padalarang, design elementer 42 yang bisa di ACC, dan tugas-tugas ini harus sudah masuk semua. Minimal 75 persen, kurang dari itu tak boleh mengikuti ujian . . ." Totok diam sejenak. "Beratnya, dalam melukis kita kurang ada mood. Hanya karena tugas kita terpaksa melukis".

Yang dianggap menguntungkan Totok, di ASRI ada kontinuitas serta kerutinan kerja. "Walaupun itu paksaan, tetapi kalau kita sadari ya ada positifnya".

Tentang suasana ASRI saat ini, mahasiswa ini beranggapan kurang ada greget kreatifitas. Tentang karya pun Totok tidak melihat kreasi yang menggembirakan. "Biasa-biasa saja. Tidak ada yang menonjol. Hal ini terpaksa dimaklumi karena tugas yang amat banyak, sehingga mahasiswa kehabisan waktu untuk memperoleh gagasan baru. Ini pantas disadari oleh ASRI kalau memang mau menghasilkan kreator."

Tampaknya Totok orang yang amat yakin dengan profesinya sebagai pelukis, dan dilihat dari karyanya, anak ini bisa dijagokan. Dibanding Dian dan Wawang, lelaki ini melakukan 'perjuangan' yang lebih berat. Karena apa? "Kiriman saya cuma tiga puluh ribu. Dan ini saya anggap cukup!"